

BATU SINDU, SELAYANG PANDANG

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Actually, Batu Sindu was an important site that was known through folktales and beautiful view. As the condition of the environment, Batu Sindu was a dwelling site, and it also indicated as a neolithic site as the finding of earthenware fragments, square adze and grindingstone.

1. Pengantar

Batu Sindu berlokasi di Dusun Teluk Baruk, Desa Sepempang, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Batu Sindu adalah penyebutan untuk gugusan batuan granit berukuran sangat besar yang berada di bibir pantai menjorok ke laut (lihat **Foto 1**). Gugusan batuan besar tersebut sebagian membentuk ceruk-ceruk kecil, sebagian menjorok ke pantai, dan sebagian berada di perairannya dan membentuk teluk di bagian utaranya, sehingga



Foto 1

menambah keindahan panorama di sekitar pantai. Teluk itu disebut teluk Arung Maraye. Batu Sindu kini merupakan salah satu obyek wisata bagi masyarakat setempat. Untuk mencapai lokasinya dapat menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat, kemudian sisanya ditempuh dengan berjalan kaki melewati jalan setapak sekitar 500 m.

Di pertengahan jalan setapak sebelum mencapai lokasi bebatuannya terdapat areal yang relatif datar dan memungkinkan adanya aktivitas manusia. Areal ini sebagian kecil merupakan bagian permukaan batuan terutama pada bagian yang berdekatan dengan tebing, dan sebagian besar permukaan tanah yang dapat dijadikan sebagai lahan perladangan. Kini areal ini dimanfaatkan sebagai rumah hunian dan kebun. Di bagian timurlautnya terlihat bukit lain dengan bagian lembahnya. Adapun jenis tanaman yang terdapat di sekitarnya adalah kelapa (*Cocos nucifera*), nangka (*Artocarpus integrifolia*, L), mangga (*Mangifera indica*, L), dan jambu (*Eugenia*, L). Di bagian baratnya terdapat muara Sungai Teluk Baruk.

Sebagian masyarakat mengenal Batu Sindu sebagai tempat persembunyian para bajak laut. Di tempat itulah diceritakan disimpan peti-peti untuk menyimpan peralatan pecah belah, seperti periuk, piring, mangkuk dan lain-lain. Cerita rakyat yang juga dikenal oleh masyarakat setempat adalah sebagai tempat pertemuan dua kekasih namun gagal bertunangan dan kemudian tempat tersebut menjadi simbol kegagalan itu. Cerita rakyat yang dituturkan dari mulut ke mulut tidak jarang memberi arti tersendiri mengenai pentingnya suatu tempat di masa lalu. Kini masyarakat lebih mengenal Batu Sindu sebagai tempat wisata. Bagaimana arkeologi memandang Batu Sindu sebagai sebuah situs dengan berbagai tinggalan arkeologisnya akan diuraikan melalui makalah ini.

2. Situs Batu Sindu dan artefaknya

Melihat kontur bebatuan yang terdapat di Batu Sindu yang cenderung melandai ke arah pantai dapat dikatakan terdapat dua areal yang relatif datar. Untuk mencapai areal itu harus melalui jalan setapak di antara bebatuan yang berukuran besar (lihat Foto 2). Areal pertama yang berukuran sekitar 7 m x 4 m, berada pada kontur yang posisinya relatif lebih tinggi dibandingkan areal kedua. Untuk menuju areal kedua harus menuruni jalan setapak menuju ke arah pantai karena posisi berdekatan dengan pantai. Areal ini berukuran sekitar 3 m x 3 m.

Adanya aktivitas manusia di masa lalu di sekitar gugusan bebatuan ini tampak dari serakan temuan berupa fragmen tembikar.

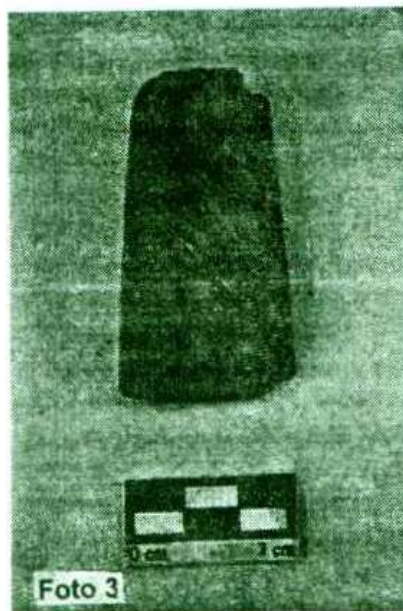


Foto 2

alat batu, fragmen perunggu, fragmen kaca, dan fragmen keramik. Temuan terbanyak adalah fragmen tembikar yang ditemukan di permukaan tanah, namun di beberapa bagian fragmen tembikar masih dijumpai hingga kedalaman – 10 cm dari permukaan tanah. Temuan yang sekonteks dengan fragmen tembikar adalah sebuah beliung persegi yang sudah diupam berwarna abu-abu kehijauan yang sering disebut masyarakat sekitar dengan *gigi petir*. Temuan lainnya yang terdapat di sekitarnya adalah dua buah tatal batu. Kemudian mendekati bagian pantai pecahan botol banyak ditemukan di bagian permukaannya. Selanjutnya mendekati arah keluar dari lokasi temuan fragmen tembikar dijumpai fragmen keramik, fragmen perunggu, dua buah alat batu lain berbahan batuan andesitik, sebuah berbentuk bulat lonjong dan sebuah berbentuk agak pipih.

2.1. Beliung persegi

Beliung persegi yang ditemukan berbahan batuan metagamping berwarna abu-abu kehijauan (lihat Foto 3). Alat ini berbentuk hampir persegiempat, dengan bagian pangkal (proksimal) hingga bagian ujung (distal) sudah mengalami proses pengupaman. Bagian proksimalnya relatif kasar dan mengalami kerusakan, kemungkinan akibat penyambungan dengan bagian tangkai. Kemudian bagian distal memiliki tajam pada satu sisinya. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan atas melandai ke arah pinggir ujung permukaan bawah, sehingga menghasilkan bentuk tajam miring. Ujung tajamnya sebagian juga rusak kemungkinan diakibatkan oleh pemakaian. Bentuk bagian proksimal lebih tebal dibandingkan dengan bagian distal, namun distal lebih lebar dibandingkan dengan proksimal. Adapun ukurannya panjang keseluruhan 6 cm, bagian pangkal: lebar 2,6 cm, tebal 1,3 cm, dan bagian ujung: lebar 3,2 cm, tebal 0,5 cm. Beliung persegi ini biasanya digunakan untuk mengerjakan kayu.



Adapun ukurannya panjang keseluruhan 6 cm, bagian pangkal: lebar 2,6 cm, tebal 1,3 cm, dan bagian ujung: lebar 3,2 cm, tebal 0,5 cm. Beliung persegi ini biasanya digunakan untuk mengerjakan kayu.

2.2. Batu giling (*grindingstone*)

Dua buah batu giling (*grindingstone*) ini berbahan batuan andesitik. Sebuah berbentuk bulat lonjong, pada satu sisinya terdapat bagian yang agak cekung, yang kemungkinan merupakan bagian pegangan (atas). Kondisi ini juga

didukung oleh bagian bawahnya mengalami sedikit kerusakan kemungkinan akibat gesekan atau benturan dengan benda lain. Adapun ukurannya berdiameter 11,5 cm. dan 8 cm. Fungsi alat ini diperkirakan sebagai alat untuk melumatkan atau memipihkan sesuatu seperti tanaman obat atau bahan makanan (misalnya, biji-bijian).

Sebuah alat lain berbentuk bulat pipih, bentuk bagian ujungnya melebar dan melengkung ke bagian bawah, sedangkan bentuk bagian pangkalnya mengecil agak runcing. Bagian ujung kondisinya sudah rusak, sedangkan di bagian pangkal terdapat kerusakan sedikit. Alat ini bentuknya mirip dengan alat tradisional yang dimanfaatkan untuk melumatkan bumbu (*ulekan*, Jawa), sehingga kemungkinan alat ini fungsinya hampir sama yaitu melumatkan sesuatu seperti tanaman obat atau bahan makanan (misalnya, biji-bijian). Adapun ukurannya panjang 12,5 cm, bagian ujung: lebar 5--6 cm, tebal 3,2 cm, dan bagian pangkal: lebar 2,5, tebal 1 cm.

2.3. Tatal batu

Dua buah batuan berukuran kecil yaitu sebuah berukuran panjang 3 cm, lebar 2 cm, tebal 0,6 cm dan lainnya berukuran panjang 2 cm, lebar 2,2 cm, tebal 1 cm juga ditemukan di Batu Sindu. Jenis batuannya adalah rijang (*chert*) berwarna kecoklatan dan putih. Kedua batuan ini tidak memiliki bentuk khusus seperti bagian tajam ataupun jejak pangkasan seperti pada alat serpih, sehingga kedua batu ini diduga merupakan tatal batu sisa pangkasan dari batuan yang lebih besar (alat batu).

2.4. Kaca

Fragmen kaca yang ditemukan umumnya berwarna putih dan hijau tua. Umumnya merupakan bagian badan, dan tepian. Melalui tepiannya diidentifikasi sebagai bagian leher dari botol berleher panjang, berukuran tebal 1,5 cm -- 2 cm dan diameter lubang 3 cm -- 3,5 cm. Melalui kondisi fragmen kacanya, diidentifikasi sebagai kaca yang relatif baru.

2.5. Tembikar

Tembikar yang ditemukan umumnya dalam keadaan fragmentaris, sebagian besar terdapat di permukaan tanah, dan sebagian pada kedalaman -10 cm dari permukaan tanah. Dari 38 keping *sample* tembikar yang dikumpulkan sebagian besar merupakan bagian badan yaitu berjumlah 30 keping, 1 keping bagian karinasi, dan 7 keping bagian tepian wadah. Melalui fragmen tembikar tersebut sebagian diidentifikasi sebagai bagian dari wadah berupa tempayan, periuk berkarinasi, periuk tanpa karinasi, pasu berkarinasi, dan pasu tanpa karinasi. Melalui bagian tepian wadah diketahui diameter wadah bervariasi yaitu, 14 cm .

20 cm, 23 cm, 26 cm, serta dua keping berukuran 17 cm, dan sebuah tak teridentifikasi karena sangat kecil. Demikian halnya dengan ketebalannya juga bervariasi yaitu antara 0,5 cm – 1,2 cm.

Tembikar yang ditemukan umumnya dibuat dari dengan bahan adonan kasar yang dicirikan oleh penggunaan tanah liat yang dicampur dengan bahan lain sebagai *temper*. *Temper* yang digunakan umumnya pasir berbutir kasar dengan ciri-cirinya berupa dicampur dengan bahan lain sebagai *temper*. *Temper* yang digunakan umumnya pasir berbutir kasar dengan ciri-cirinya berupa bintik-bintik putih bening. Adakalanya *temper* berupa bintik-bintik berwarna kekuningan. Warna bakaran dari dinding tembikar ini merah muda, coklat muda, merah tua, dan ada yang kehitaman. Umumnya tembikar polos yang sudah diupam, 3 keping merupakan tembikar hias bermotif geometris berupa garis-garis, dan 5 keping menggunakan poles/*slip* berwarna coklat muda dan merah. Melalui jejak hiasannya dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan adalah teknik tekan/tera dengan menggunakan tatap berukir. Selain itu juga terdapat sekeping fragmen tembikar bagian badan yang menggunakan hiasan dengan teknik tempel. Selain itu melalui jejak di bagian dalam dan bagian luar terutama pada bagian yang tidak diupam dan dipoles diketahui teknik pembuatan tembikar-tembikar tersebut sebagian menggunakan teknik pijit, tatap-landas, dan sebagian roda putar lambat. Bekas pemanfaatan tembikar juga terlihat dari warna kehitaman akibat pemanasan di bagian luarnya.

2.6. Keramik

Tidak banyak keramik yang ditemukan di situs ini, umumnya dalam kondisi fragmentaris dan berukuran kecil. Sekeping fragmen keramik bagian badan diperkirakan sebagai keramik Yuan abad XIII – XIV. Sisi dalam dan sisi luar; keramik berglasir coklat pecah telur. Selain itu juga terdapat sekeping fragmen keramik bagian tepian mangkuk kecil tanpa glasir belum teridentifikasi kronologi relatifnya.

2.7. Logam

Logam yang ditemukan umumnya dalam kondisi fragmentaris berbahan perunggu, berbentuk bulat dan berlubang di bagian tengahnya akibat kerusakan. Berdiameter 3,6 cm, benda berukuran kecil ini tidak teridentifikasi secara jelas, kemungkinan merupakan bagian sambungan dari sebuah bejana.

3. Pembahasan

Pulau Natuna tempat Situs Batu Sindu berada, secara geografis terletak pada perairan Laut Cina Selatan yang berbatasan dengan negara tetangga seperti

Vietnam dan Kamboja di bagian utara, Malaysia Timur di bagian timur, Muang Thai/Thailand di bagian barat laut, serta Semenanjung Malaysia di bagian barat. Secara umum pendapat beberapa peneliti menyebutkan adanya alur migrasi neolitik antara Asia Tenggara Daratan – Asia Tenggara Kepulauan – Pasifik (Simanjuntak, 1992: 122), dengan demikian keletakan Pulau Natuna memungkinkan menjadi bagian dari alur migrasi budaya itu. Budaya neolitik umumnya ditandai oleh kehidupan masyarakat yang sudah mengenal permukiman menetap dan kegiatan pertanian.

Mengenai neolitik di luar Indonesia Bellwood (2000) menyebutkan bahwa penyebaran kelompok masyarakat dengan pertanian awal sebelum sampai di wilayah Semenanjung Malaysia, berasal dari Daratan Asia Tenggara dan sebelah selatan Cina, yang dikenali melalui pola sebaran hiasan-hiasan tembikar yang khas dengan pola hias berupa bidang berbatas garis gores yang bagian dalamnya diisi teraan benda-benda tertentu (tepiang cangkang kerang, gerigi, dan titik-titik). Jenis hias ini berkembang terutama antara pertengahan milenium ketiga dan pertengahan milenium kedua SM di sejumlah situs di Cina bagian selatan, Vietnam, dan Muang Thai (Rispoli, 1992 dalam Bellwood, 2000: 371). Selanjutnya menurut Bellwood (2000:371) motif ini masih ditemukan di Muang Thai tengah dan Malaysia yang mengalami jaman neolitik setelah 2500 SM dan berlanjut terus hingga berkembangnya metalurgi tembaga di masing-masing daerah selama milenium pertama SM.

Situs-situs ini umumnya merupakan situs permukiman dan penguburan pada areal terbuka yang tidak jauh dari pantai, seperti situs Khok Phanom Di di Muang Thai yang bertarikh antara 2000 – 1400 SM atau dekat dengan sungai seperti situs Ban Kao di lembah Sungai Kwae Noi, Provinsi Kanchanaburi yang bertarikh akhir millennium ketiga atau kedua SM (Bellwood, 2000:371--375). Budaya neolitik di Malaysia selain dijumpai pada situs terbuka seperti Kampung Dusun Raya di pedalaman Kelantan (Adi,1993 dalam Bellwood, 2000), juga dijumpai di situs-situs tertutup seperti gua-gua yang berupa situs penguburan dengan temuan tembikar sebagai salah satu ciri budayanya.

Tembikar yang ditemukan memiliki ciri-ciri yang mirip dengan tembikar di situs-situs Muang Thai, seperti hias tekan/tera tali atau diupam halus, terkadang menggunakan poles/*slip* merah, teknik roda putar lambat, dan bentuk bejana berkaki tiga. Situs-situs itu antara lain Gua Berhala di Kedah dan Gua Bintong di Perlis, Gua Cha (bertarikh 1500 -- 1000 SM) dan Gua Musang di Kelantan, gua di Bukit Tengku Lembu di Perlis, Gua Harimau di Perak (bertarikh 1800 SM) (Peacock,1964a, Collings, 1937a, Sieveking,1954, 1962, Tweedle,1940, Dunn,1966, dalam Bellwood, 2000: 377 -- 380). Selain tembikar di situs-situs tersebut juga terdapat temuan lain seperti pemukul kulit kayu di Gua Cha, beliung batu di Bukit Tengku Lembu, Perlis, serta beliung persegi dan beliung

bahu bersama dengan dua dayung dari kayu berasal dari milenium pertama SM dari Situs Jenderam Hilir (Bellwood, 2000).

Demikian halnya di Indonesia, situs-situs neolitik juga dijumpai pada situs terbuka dan situs tertutup seperti gua/ceruk. Situs terbuka seperti yang terdapat di Sulawesi yaitu sekitar Sungai Karama, Minanga Sipakka dan Kalumpang, di Jawa seperti Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), dan Rengasdengklok (Jawa Barat) (Soejono,ed., 1993:174--193). Temuan di Minanga Sipakka berupa beliung persegi, alat pemukul kulit kayu dari batu, dan tembikar polos, sedangkan di Kalumpang selain tembikar polos juga tembikar hias, beliung persegi, beliung bahu, calon kapak, fragmen gelang batu, mata panah, pisau batu, alat pemukul kulit kayu dari batu, dan kapak perimbas. Selanjutnya temuan di Kendenglembu berupa beliung persegi, tembikar polos dan tembikar dengan poles/*slip* berwarna merah, beliung setengah jadi, dan sisa serpih, di Klapadua berupa pecahan beliung, batu asahan, dan tembikar polos, di Rengasdengklok berupa beliung persegi, tembikar polos dan hias.

Kemudian ekskavasi yang dilakukan oleh Bellwood dan Sutayasa pada tahun 1974 di situs Paso di tepi barat Danau Tondano, Sulawesi Utara menemukan tembikar-tembikar yang memiliki kemiripan dengan tembikar neolitik di Filipina bersama-sama dengan beliung persegi (Soejono,ed.,1993:192 --193). Tembikar yang ditemukan berupa periuk, cawan, serta piring berkaki dengan menggunakan poles/*slip* merah, dihiasi dengan teknik gores maupun teknik tekan/tera dengan menggunakan tatap berukir.

Selanjutnya pada situs tertutup seperti gua/ceruk dengan temuan tembikar hias dan polos pada lapisan atas di Song Perahu, Tuban, dan tembikar hias di Gua Tianko Panjang, Jambi (Nithaminoto,1985:77, Simanjuntak,1993:8). Tembikar di situs-situs di atas umumnya berupa fragmentaris dan teknik pembuatannya masih sangat sederhana yaitu segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan. Namun sebagian juga sudah menggunakan teknik tatap landas dan roda putar lambat walau belum intensif (Soejono,ed.,1993, Nithaminoto,1985). Baik pada situs terbuka maupun tertutup dikorelasikan dengan berbagai temuan lain menurut peneliti tersebut umumnya temuan tembikar ini juga menandai adanya masyarakat yang sudah hidup menetap, bercocok tanam dengan membuka perladangan, dan menjinakkan hewan.

Selanjutnya mengenai proses neolitisasi di Indonesia, Simanjuntak (1992:122) berpendapat bahwa prosesnya telah terjadi sebelumnya dan bukan melalui suatu perkembangan yang tiba-tiba. Masih menurut peneliti tersebut bahwa neolitik Indonesia pada hakekatnya mengandung unsur *autochtone* yang merupakan perkembangan lokal pada tingkat budaya sebelumnya, sedang adanya migrasi (unsur *allochtone*) lebih cenderung sebagai perangsang yang mempercepat proses ke tingkat neolitik. Pendapat ini ditunjang oleh berbagai

data yang menunjukkan adanya kesinambungan budaya mesolitik-neolitik pada situs-situs yang diteliti seperti Panganreang Tudea (Sulawesi Selatan), situs Kalumpang, dan gua Dudumunir (Irian Jaya).

Kemungkinan terdapat budaya neolitik di Pulau Natuna dapat dilihat melalui fragmen tembikar yang ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak baik di permukaan maupun di dalam tanah di situs Batu Sindu. Tembikar di situs ini memiliki ciri-ciri yang mirip dengan ciri-ciri tembikar yang ditemukan di situs-situs neolitik lain di dalam maupun di luar Indonesia. Seperti teknologi pembuatan tembikar tanpa menggunakan peralatan yaitu dengan menggunakan tangan dengan teknik pijit. Tembikar dengan ciri seperti ini dapat dibandingkan dengan tembikar serupa pada situs-situs lain yang termasuk dalam budaya neolitik di Indonesia seperti situs Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Song Perahu, (Tuban), Minanga Sipakka dan Kalumpang (Sulawesi) serta Paso (Sulawesi Utara).

Sedangkan pembuatan tembikar dengan menggunakan roda putar lambat, dan teknik tatap landas dengan menggunakan tatap berukir sehingga menghasilkan tembikar hias bermotif geometris yang juga ditemukan di Batu Sindu, dapat dibandingkan dengan temuan tembikar serupa di Song Perahu (Tuban), oleh Nitihamoto (1985:77) yang dimasukkan dalam masa proto perundagian atau neolitik akhir. Kemudian pengupaman pada tembikar di Batu Sindu juga sering dijumpai pada tembikar budaya neolitik di situs lain terutama pada tembikar yang dibuat tanpa menggunakan alat untuk memberi penampilan lebih halus pada bagian permukaannya. Selain itu ciri lain yang cukup populer dari tembikar neolitik di dalam maupun di luar Indonesia adalah penggunaan poles/*slip* yang umumnya berwarna merah. Tembikar dengan menggunakan poles/*slip* berwarna merah dan coklat muda juga ditemukan di Batu Sindu. *Slip* berwarna merah lebih banyak digunakan dibandingkan warna coklat muda.

Di Situs Batu Sindu, Pulau Natuna selain fragmen tembikar juga terdapat temuan lain yang sekonteks yaitu alat batu seperti beliung persegi berbahan batuan metagamping, batu giling (*grindingstone*) berbahan *andesite*, sisa serpih berbahan batuan rijang (*chert*). Temuan-temuan itu setidaknya memberi gambaran yang menguatkan bahwa wilayah ini kemungkinan menjadi bagian dari jalur persebaran budaya neolitik. Seperti diketahui beliung persegi maupun batu giling (*grindingstone*) merupakan salah satu peralatan yang juga dikenal pada budaya itu, yaitu ketika manusia sudah mulai hidup menetap dan mengenal bercocok tanam. Di dalam kronologi prasejarah Indonesia, Soejono (2000:20) memasukkan beliung persegi pada ± 3000 SM, sedangkan tembikar/gerabah pada ± 1000 SM. Berdasarkan berbagai data analogi tersebut maka temuan beliung persegi dan tembikar-tembikar di situs Batu Sindu secara relatif dapat dikatakan berasal dari masa sekitar ± 3000 -- ± 1000 SM.

Berbagai temuan yang terdapat di situs ini juga didukung oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi situs yang terdiri dari batuan-batuan besar yang saling bertemu di bagian atasnya dengan menyisakan ruangan-ruangan yang cukup lebar di bagian bawahnya, memiliki kemiripan dengan kondisi pada ceruk-ceruk di situs-situs lain. Ruangan yang cukup terang dan kering di situs ini sangat sesuai untuk dijadikan sebagai tempat hunian. Demikian halnya dengan permukaan tanahnya yang relatif datar dan melandai ke arah pantai yang sebagian terbentuk oleh kontur batuan di bagian bawahnya membuat bagian permukaannya relatif kering. Selain itu lingkungan situs ini cukup mendukung sebagai sebuah hunian.



Kondisi bebatuan yang sebagian menjorok ke pantai dan terdapat di perairannya membentuk teluk yang disebut Teluk Arung Maraye membuat lokasi ini cukup terlindungi dari ombak besar dan memudahkan untuk mencari ikan (lihat **Foto 4**). Kemudian areal yang relatif datar sebelum mencapai lokasi Batu Sindu di bagian timurinya memungkinkan dipergunakan sebagai areal pertanian

misalnya perladangan. Keberadaan Sungai Teluk Baruk di sekitar situs ini dengan muara yang berada di bagian baratnya, kemungkinan menjadi sumber air tawar bagi manusia yang tinggal di situs ini karena air tawar merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia.

Keindahan panorama Batu Sindu serta lokasinya pada perairan yang tenang agaknya memberi daya tarik tersendiri sebagai sebuah situs yang menjadi aktivitas manusia pada masa kemudian. Adanya aktivitas manusia pada masa yang lebih muda di situs ini diketahui dari temuan lain seperti fragmen keramik, fragmen perunggu, dan fragmen kaca di permukaan tanahnya. Melalui fragmen keramik yang diidentifikasi sebagai keramik Yuan setidaknya diketahui kronologi relatif yaitu sekitar abad XIII – XIV. Kemungkinan fragmen perunggu berasal dari masa yang sama dengan fragmen keramik tersebut. Berkenaan dengan fragmen kaca yang ditemukan sebagian besar berkaitan dengan aktivitas manusia pada masa kini yang menjadikan Batu Sindu sebagai tempat rekreasi.

4. Penutup

Batu Sindu yang semula dikenal melalui cerita rakyat dan keindahan panoramanya sebenarnya merupakan sebuah situs yang cukup penting. Cerita rakyat dan berbagai temuan yang ada menjadi petunjuk bahwa Batu Sindu pernah menjadi tempat aktivitas manusia yang berkaitan dengan hunian pada masa lalu. Unsur-unsur yang diperlukan sebagai sebuah hunian yang mirip dengan kondisi ceruk ini juga dipenuhi oleh situs Batu Sindu; seperti tempat yang kering dan pencahayaan cukup, berdekatan dengan sumber air, serta lingkungan yang menunjang untuk memperoleh bahan makanan maupun melakukan kegiatan pertanian seperti perladangan.

Berbagai temuan fragmen tembikar dengan menggunakan teknologi yang dikenal pada budaya neolitik, maupun temuan lain seperti beliung persegi, dan batu giling (*grindingstone*) mengindikasikan situs Batu Sindu sebagai situs neolitik. Kemungkinannya juga ditunjang oleh keletakannya di Pulau Natuna yang berada di wilayah perairan Laut Cina Selatan dan berbatasan dengan Daratan Asia Tenggara dan Cina bagian selatan, serta Semenanjung Malaysia yang menjadi alur migrasi neolitik.

Kepustakaan

- Astuti, MA., Dra. Ambar, 1997. **Pengetahuan Keramik**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo - Malaysia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Mc.Kinnon, E. Edwards, 1996. **Buku Panduan Keramik**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Nitihaminoto, Goepadi, 1985. *Hasil Analisis Sementara Kereweng Song Perahu, Tuban*, dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 68 – 80
- Schumann, Walter, 1994. **Collins Photo Guide to Rocks, Minerals and Gemstones**, translated by Dr.R. Bradshaw, & Dr. K.A.G. Mills. London: Harper Collins
- Simanjuntak, Truman, 1992. *Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian*, dalam **Jurnal Arkeologi Indonesia No.1**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 117--130

- Simanjuntak, Truman, 1993. *Perwajahan Mesolitik di Indonesia*, dalam **Amerta 13**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 5 --15
- Soejono,ed., 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka
- Soejono, 2000. **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5, Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia**. Jakarta: Pusat Arkeologi
- Susilowati, Nenggih, 2005. **Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau**. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)